

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam, dengan syariatnya yang tinggi dan bersifat universal, telah menetapkan norma-norma, hukum-hukum, dan etika-etika untuk pria yang ingin melamar wanita atau bagi wanita yang dilamar. Apabila manusia bersedia mengambil pedoman dari ajaran-Nya dan menjalani hidup sesuai dengan peraturan-Nya, maka pernikahan dapat menciptakan hubungan yang saling memahami, mencintai, dan bersinergi. Dengan demikian, keluarga yang terbentuk akan mampu menghasilkan generasi yang memiliki akhlak baik, fondasi iman yang kokoh, kesehatan jasmani yang baik, moralitas yang benar, kematangan berpikir, serta jiwa yang damai dan suci. Sebelum memasuki kehidupan pernikahan, disarankan bagi seseorang untuk bijak dalam memilih calon pasangan. Seorang pria sebaiknya memilih calon istri yang memiliki keutamaan keagamaan (shalehah), begitu pula seorang wanita seharusnya memilih lelaki yang memiliki karakter keagamaan yang baik sebagai mitra hidupnya. Pemilihan ini bertujuan agar mereka dapat membentuk keluarga yang penuh iman kepada Allah, patuh terhadap ajaran agama, serta mampu mendidik dan memberikan pengajaran terbaik kepada anak-anak mereka sehingga tumbuh menjadi generasi yang berakhlak baik dan taat kepada nilai-nilai keagamaan (Ulwan, 2012 : 8).

Pada umumnya lingkungan pertama seseorang adalah keluarganya, dimana kehidupan berkeluarga pertama kali membentuk pengetahuan, sikap, dan kecakapan hidup selain membantu memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam situasi seperti ini, orang tua mempunyai peranan yang krusial dan penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan suatu keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan atau karakter pada anak-anaknya. Pola asuh orang tua menurut Moh. Shochib, merupakan desain pendidikan yang berasal dari proses pendidikan dan

menggunakan teknik atau aplikasi tertentu untuk mendidik anak. Oleh karena itu, agar pola asuh menjadi salah satu bentuk kontak atau perlakuan antara orang tua dan anak, maka orang tua harus mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua dan wali dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan pilar moral, pengendalian diri, lingkungan mental positif, dan keterampilan sosial (Mahmud, 2004 : 12).

Terbentuknya peserta didik yang bermoral tinggi dan berkarakter kuat merupakan bukti nilai pola asuh yang baik. Dasar yang kuat untuk meningkatkan hubungan positif di kalangan umat Islam adalah karakter yang berbudi luhur. Mereka yang berakhlak mulia dan tetap menaati larangan dan arahan Allah SWT adalah orang-orang yang mampu membangun koneksi yang kuat. Kesalehan orang tua dan perbuatan baik berperan besar dalam membentuk kecerdasan batin anak dan membantu mereka berperilaku baik. Kecerdasan batin membedakan manusia dari binatang dan memungkinkan mereka mencapai derajat yang lebih tinggi, menjadikan mereka sebanding dengan malaikat. Pentingnya pola asuh yang tepat terlihat dalam kemampuannya untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia. Kecerdasan batin memungkinkan manusia untuk meningkatkan derajatnya, sejajar dengan malaikat, dan menjadikan manusia berbeda dari binatang. Sebaliknya, manusia yang dikuasai oleh dua jenis kecenderungan batin lainnya, yaitu kecenderungan binatang dan kecenderungan binatang buas, akan mengalami penurunan derajat kemanusiaannya. Tingkat penurunan derajat kemanusiaan akan tergantung pada kecenderungan batin mana yang lebih dominan di antara kedua jenis kecenderungan tersebut. Oleh karena itu, manusia perlu bijaksana dalam memilih untuk tunduk pada tingkat derajat kemanusiaan yang seharusnya (Musthafa, 2009 : 174).

Dalam melakukan pendidikan terhadap anak, penting bagi orang tua untuk memperhatikan tahapan-tahapan usia dan karakteristik perilaku mereka. Anak-anak berada dalam keadaan fitrah, yang berarti mereka belum memiliki identitas diri. Dengan kata lain, anak-anak belum memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri mereka, sehingga mereka belum mampu menahan keinginan-keinginan

mereka. Ketika orang tua menyadari tanggung jawab berat dalam mendidik anak selama bertahun-tahun, maka mereka harus menghadapinya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Orang tua perlu menyadari bahwa mengajarkan akhlak yang baik dan menggantikan akhlak buruk dengan akhlak yang baik memerlukan perjuangan yang berkelanjutan. Terkadang, orang tua harus menghadapi kenyataan bahwa anak mungkin memiliki karakter yang lambat dalam berpikir dan berakhlak buruk. Walaupun begitu, orang tua harus yakin bahwa semua itu dapat diperbaiki (Baharits, 2005 : 82).

Salah satu keutamaan ajaran Islam adalah menjelaskan semua hal yang sangat vital dalam kehidupan umatnya, termasuk hal yang harus dilakukan ketika anak telah dilahirkan. Satu tugas bagi setiap orangtua adalah mengetahui langkah-langkah yang harus diambil ketika anak sudah dilahirkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam; ini sangat krusial untuk dipelajari karena berkaitan dengan masa depan anak yang baru lahir tersebut. Apabila anak diasuh dan mendapatkan pendidikan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka ia akan tumbuh menjadi individu yang memiliki keyakinan yang kuat dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya (At-Tamimi, 2019 : 130).

Membentuk keluarga merupakan bagian dari fitrah manusia, dan Islam memberikan panduan yang komprehensif untuk mengelola fitrah tersebut. Panduan ini mencakup langkah-langkah untuk membentuk keluarga dengan tujuan melahirkan generasi yang unggul, umat yang meneruskan perjuangan para pendahulu mereka. Semua panduan ini adalah bagian integral dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Semua orang tua pasti mempunyai pola asuh nya masing-masing terhadap anaknya sendiri. Akan tetapi, yang menjadi problemnya adalah ada orang tua yang berhasil dalam melakukan pola asuh tersebut sehingga menjadikan anaknya seperti apa yang diinginkan, ada juga yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya padahal pola asuh yang terapkan sama.

Pembentukan keluarga bukan hanya sekadar proses membangun lembaga kehidupan terkecil, melibatkan ikatan yang kuat antara suami, istri, anak-anak, dan interaksi dengan orang-orang terdekat yang memiliki hubungan darah atau tanggungan. Memiliki anak dianggap sebagai harapan besar bagi pasangan suami dan istri, dapat menjadi penerus keturunan, pewaris tahta, serta menjadi sumber kebahagiaan dalam kehidupan. Anak juga dapat menjadi penyelamat bagi orang tua di akhirat, terutama jika mereka hafal Al-Qur'an. Namun, sebaliknya, perilaku buruk anak dapat menjadi penghalang bagi orang tua untuk masuk surga jika anak terlibat dalam perbuatan dosa di dunia (Uyuni, 2019 :55).

Dengan dasar yang telah diuraikan, peneliti merasa tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Al-Qur'an. Penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul "***Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik dengan Pendekatan Teori Attachment John Bowlby).***"

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak menurut Al-Qur'an ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran pola asuh orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an dengan Teori *Attachment* ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak menurut Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi penafsiran pola asuh orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an dengan Teori *Attachment*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah karya tulis ilmiah, sudah sepantasnya mampu memberikan dampak atau manfaat untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis/akademik dan manfaat praktis.

## **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat dapat memberikan sumbangan pemikiran, membantu berkontribusi dalam perkembangan pengetahuan akademik dan meningkatkan literasi yang layak menjadi referensi bagi para civitas akademika di wilayah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai pola asuh anak menurut Al-Qur'an.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini masih melibatkan kerangka rumpun ilmu tafsir, oleh karena itu diharapkan ke depannya akan menjadi data sekunder bagi kitab-kitab, dan akan menambahkan khazanah ilmu pengetahuan dalam pola asuh anak dalam Al-Qur'an. Demikian juga, kehadiran eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada berbagai landasan instruktif dan lembaga yang fokus pada pemahaman Al-Qur'an.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Seorang peneliti berpendapat bahwa melakukan tinjauan literatur sangat krusial sebelum memulai penelitian baru, karena memungkinkan mereka untuk meninjau penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan menjadi semacam perspektif atau referensi untuk pemeriksaan baru, kemudian disusun oleh penyusun naskah ini berdasarkan berbagai sumber yang berbeda.

1. Dalam artikel yang dikarang oleh Achmad Fawaid dan Rif'ah Hasanah, yang diterbitkan dalam jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah vol 6, no. 23, 2022, disampaikan hasil penelitian bahwa Allah memberikan seorang anak sebagai anugerah dan amanah kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak mereka dengan tujuan utama agar anak dapat menjadi individu yang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan, agama, dan bangsa. Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk menjadikan ajaran Islam sebagai dasar

utama dalam membina dan mendidik akhlak anak, terutama dalam memahami tauhid kepada Allah SWT. Tujuannya adalah agar anak dapat tumbuh sebagai individu yang bertakwa dan mendapatkan ridho Allah di setiap waktu dan kondisi. Pada masa globalisasi ini, masuknya banyak budaya Barat ke dalam negara kita menjadi faktor kegagalan dalam pendidikan keluarga.

2. Artikel yang berjudul "*Prophetic Parenting sebagai model pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (akhlak) Anak*" yang ditulis oleh Yulia Hairina dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Artikel ini dipublikasikan dalam Jurnal Studia Insania, Volume 4, Nomor 1, Maret 2016. Artikel tersebut membahas aspek-aspek pembentukan karakter (akhlak) anak yang sesuai dengan pendidikan atau pengasuhan ala Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa sallam (Prophetic).
3. Skripsi yang berjudul "Parenting sebagai pilar utama pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam" yang ditulis oleh Mohamad Sholikin 09470107, Jurusan Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2016. Skripsi ini menekankan tanggung jawab dan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak (parenting) sebagai dasar pendidikan anak ketika memasuki dunia pendidikan secara umum, dengan merujuk pada pandangan dan aturan-aturan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam.
4. Skripsi yang ditulis oleh Ropi Wijaya berjudul "Membentuk Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Q.S. Al-Baqarah [31]: 83" membahas tentang deskripsi dan analisis mengenai pembentukan nilai karakter pada anak usia dini. Nilai-nilai karakter yang dibahas dalam Q.S. Al-Baqarah [31]:83 meliputi nilai religius, tanggung jawab, peduli sosial, kejujuran, dan disiplin. Proses pembentukan nilai karakter religius dilakukan melalui ajaran bersyahadat dan sholat, nilai tanggung jawab dibentuk dengan berbakti kepada kedua orang tua, nilai peduli sosial dikembangkan dengan berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan menunaikan zakat, nilai kejujuran diajarkan dengan menggunakan kata-kata yang baik kepada setiap

individu, sementara nilai disiplin ditanamkan melalui pengajaran dan kebiasaan anak dalam melaksanakan shalat.

5. Skripsi yang berjudul "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas" karya Ditha Prasanti membahas tentang proses pembentukan karakter anak pada usia dini. Penelitian ini fokus pada tiga elemen utama yang mempengaruhi karakter anak, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam masa perkembangan anak usia dini, pembentukan karakter menjadi tahap awal yang sangat penting, dengan penekanan pada peran kunci orang tua dalam mengarahkan dan membentuk karakter anak di era saat ini.

Dari berbagai macam tinjauan pustaka di atas, penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaannya, persamaannya terletak pada objek yang dibahas yaitu tentang anak, akan tetapi tentunya yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu, penelitian yang telah ada itu mayoritas memfokuskan terhadap surat Luqman, karena memang sudah sangat masyhur sekali ayat-ayat tersebut dikaitkan dengan pola asuh terhadap anak. Kemudian yang jadi poin pembeda lainnya adalah di penelitian yang akan penulis lakukan, akan lebih membahas permasalahan-permasalahan gen-z sekarang yang serba banyak keluhan dan alasan terhadap proses parenting dari orang tuanya, dan bahkan cenderung menyalahkan pola asuh yang diberikan orangtuanya terhadap dirinya. Perbedaan dengan penggunaan teori *attachment* ini terdapat pada *secure attachment* yang harus diterapkan terhadap oleh seluruh orang tua terhadap pola asuhnya.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam suatu penelitian, peran yang signifikan dari kerangka teori terletak pada bantuan dalam mengatasi dan mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki. Tak hanya itu, kerangka teori digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan ukuran atau kriteria yang menjadi dasar pembuktian suatu pernyataan atau hipotesis. Selanjutnya, kerangka teori juga menjadi dasar untuk menganalisis data selama tahapan penelitian (Farhati, 2021 : 10).

Penulis menemukan suatu teori yang dianggap sangat sesuai sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Teori kelekatan (*attachment theory*) menjadi pilihan, yang dikembangkan oleh John Bowlby, lengkapnya Edward John Mostyn Bowlby, seorang ahli psikologi, psikiatri, dan psikoanalisis yang lahir pada 26 Februari 1907 di London. Teori ini berawal dari pengamatan Bowlby terhadap pertumbuhan anak-anak di panti asuhan dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan normal di rumah. Menurut Maimun, yang merujuk pada pandangan Bowlby, kelekatan dianggap sebagai suatu sistem yang sangat krusial pada tahap awal kehidupan seorang anak. Hal ini karena melalui pembentukan sistem kelekatan tersebut, seorang anak dapat merasa aman saat berada dekat dengan pengasuhnya. Keamanan emosional yang terpenuhi pada anak akan memberikannya kesiapan untuk mengeksplorasi dunia. Dengan kata lain, anak tersebut telah siap untuk membentuk hubungan dekat di luar lingkungan sosialnya (Khoerudin, 2023 : 30).

Terdapat tiga aspek kelekatan yang diidentifikasi oleh Armsden dan Greenberg sebagai penentu *secure attachment* antara orang tua dan anak meliputi (Rohmah et al., 2020 : 194): Armsden dan Greenberg adalah dua peneliti psikologi yang terkenal karena kontribusi mereka dalam bidang kelekatan (*attachment*) pada remaja dan dewasa muda. Mereka paling dikenal untuk pengembangan instrumen penelitian yang disebut "*Inventory of Parent and Peer Attachment*". (*The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. Journal of Youth and Adolescence, 16(5), 427-454*).

1. **Trust (Kepercayaan):** Kepercayaan dibangun ketika figur lekat orang tua mampu memberikan rasa percaya kepada anak, sehingga anak merasa aman dengan kehadiran figur tersebut.
2. **Komunikasi:** Kualitas komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat diukur melalui keterbukaan perasaan. Komunikasi yang efektif menjadi indikator penting dalam membentuk *secure attachment*.



3. **Alienation (Pengasingan):** Pengasingan terjadi ketika terjadi penolakan oleh figur lekat yaitu orang tua. Dampak dari tindakan ini dapat membuat anak merasa terasing atau asing dari orang tua, mempengaruhi kestabilan *attachment*.

Tujuan dari teori kelekatan (*attachment*) bagi orang tua meliputi:

1. **Memahami Terbentuknya Kelekatan:** Membantu orang tua untuk memahami bahwa kelekatan terbentuk berdasarkan hubungan dengan orang-orang penting dalam kehidupan anak.
2. **Pengaruh Perlakuan Orang Tua:** Membantu orang tua untuk menyadari bahwa cara mereka memperlakukan anak akan membentuk keyakinan anak tentang cara lingkungan akan memperlakukan mereka.
3. **Kualitas Hubungan Anak dan Orang Tua:** Membantu orang tua untuk menyadari bahwa kelekatan antara anak dan orang tua sangat tergantung pada seberapa baik orang tua menjaga kualitas hubungan di antara keduanya.

Pola pengasuhan yang efektif adalah yang mampu membuat anak merasa penuh kasih sayang, dihargai, dilindungi, dan didukung oleh orang tua. Menurut Prof. Abdul Mustaqim, memberikan pendidikan dengan penuh kasih sayang memiliki arti yang sangat besar, bahkan sejak anak masih bayi, termasuk saat berada dalam kandungan. Ungkapan kasih sayang dapat diwujudkan dengan tindakan seperti mengusap-usap perut ibu ketika hamil sambil menyampaikan kata-kata lembut atau membacakan ayat-ayat al-Qur'an, shalawat Nabi, dan hal lainnya. Pola pengasuhan orang tua mencakup segala interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak ketika melaksanakan kegiatan pengasuhan. Hal ini mencakup bukan hanya upaya untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak, melainkan juga memberikan perlindungan agar mereka dapat mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Jannah, 2012 : 3).

Salah satu dari sekian banyak tanggung jawab orang tua adalah merawat anak-anaknya. Orang tua dibentuk oleh budaya di mana mereka tinggal saat mereka menjalankan peran mengasuh anak. Selain itu, sikap orang tua dalam mendukung, menyayangi, dan mendidik anak sangatlah penting. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda, yang tercermin dalam banyak pola pengasuhan. Perkembangan dan tingkah laku anak selanjutnya dipengaruhi oleh berbagai filosofi pengasuhan tersebut sehingga menciptakan sifat-sifat unik pada setiap anak (Herlambang, 2019 : 10).

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an membahas berbagai aspek pengasuhan anak, termasuk proses kehamilan, nazar untuk mendapatkan anak yang baik, memberikan pendidikan yang berkualitas, dan mengajarkan keimanan kepada anak. Ayat-ayat tersebut mencakup berbagai aspek seperti proses kelahiran anak, pendidikan, perawatan, pengajaran nilai-nilai keimanan kepada Allah Subhanahu wata'ala, perintah untuk mengajarkan anak-anak untuk solat, dan juga membahas interaksi positif antara orang tua dan anak. Pada dasarnya, Al-Qur'an menyajikan konsep pengasuhan orang tua kepada anak dalam beragam konteks.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun rencana secara garis besar penulisan penelitian yang akan disajikan menjadi empat pokok bahasan yaitu :

**BAB I. Pendahuluan**, yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik kegunaan secara teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan diakhir yaitu sistematika penulisan.

**BAB II. Kajian pustaka (landasan teori)**, yang menguraikan mengenai pengertian pola asuh, bentuk-bentuk pola asuh, tujuan dan manfaat pola asuh akhlak, manfaat serta macam-macam akhlak, serta teori kelekatan, dan tinjauan tentang tafsir tematik.

**BAB III. Metodologi penelitian**, di dalamnya berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV. Hasil penelitian dan pembahasan**, pada bab ini hasil penelitian dan analisis mengenai judul akan di paparkan, yaitu mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori *attachment*.

**BAB V. Penutup**, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

